

**FENOMENA IMPLIKASI HUKUM TERHADAP  
MARAKNYA PARA LANJUT USIA  
MENJADI PENGEMIS DI SURABAYA**

**Vanda Oki Milleniar**

Fakultas Ilmu Hukum

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[vandamilleniar99@gmail.com](mailto:vandamilleniar99@gmail.com)

**Devina Aurellia Novianto**

Fakultas Ilmu Hukum

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[devinaaurellia82@gmail.com](mailto:devinaaurellia82@gmail.com)

**Riris Lukitasari**

Fakultas Ilmu Hukum

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[riris1211215@gmail.com](mailto:riris1211215@gmail.com)

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini ialah untuk mengetahui alasan mengapa hukum tidak berdampak terhadap maraknya para lanjut usia (lansia) mengambil profesi sebagai pengemis di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian metode yuridis sosiologis dengan data empiris karena mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan pelaku. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat empat faktor yang menyebabkan, yaitu faktor fisik, faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor longgarnya penerapan hukum. Faktor fisik yang menyebabkan para lansia mengambil profesi pengemis ialah karena keadaan fisik mereka yang sudah lemah dan mempunyai penyakit. Faktor ekonomi yang menyebabkan para lansia mengambil profesi pengemis ialah karena minimnya peluang untuk bekerja sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan. Faktor keluarga yang menyebabkan para lansia mengambil profesi pengemis ialah karena tidak ada yang mengurus atau sudah tidak diurus keluarganya. Faktor implikasi hukum yang tidak efektif juga menjadi penyebab pengemis tidak pernah takut ataupun jera menjalani profesinya.

**Kata kunci:** *Peraturan Daerah, Pengemis, Lansia*

**A. PENDAHULUAN**

Kota adalah suatu wilayah yang dihuni atau dijadikan tempat tinggal oleh penduduknya yang terdiri dari berbagai macam kedudukan rakyatnya, kota dapat dikatakan sebagai pemukiman yang besar dan padat serta permanen. Di dalam sehari-harinya tidak jarang ditemui sebuah permasalahan. Permasalahan kota yang paling menonjol yaitu sulitnya mencari atau mendapatkan lapangan pekerjaan, hal tersebut tidak lain disebabkan oleh pertumbuhan yang tidak seimbang.

Mereka yang kurang atau tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang tinggi merupakan orang-orang yang tidak berkesempatan untuk mendapatkan kehidupan sehari-hari yang normal dan mudah sebagaimana mestinya. Kondisi ini memicu terjadinya kemiskinan yang tinggi di sebuah kota, terutama kota Surabaya yang akan menjadi wilayah penelitian kali ini.

Fenomena pengemis yang telah lanjut usia menjadiproblem di kota-kota besar yang ada di Indonesia khususnya di kota Surabaya. Modernisasi dan industrialisasi menjadi pemicu banyaknya jumlah pengemis yang ada di kota besar seperti Surabaya. Pengemis yang berada di perkotaan khususnya daerah metropolitan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Efek Pandemi covid-19 juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pertambahan jumlah pengemis lansia, dengan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Pengertian lebih tentang kemiskinan adalah suatu kondisi di mana kelompok atau seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, karena salah satu alasan yang sudah diutarakan di atas, yaitu kurangnya keterampilan dan pendidikan yang kurang. Selain itu, hal-hal yang menjadi penyebab atau berpengaruh terhadap adanya kemiskinan yang terjadi di kota adalah keterbatasan fisik atau cacat, tidak ada ruang dan wadah untuk mereka berkreasi dan berinovasi untuk bergerak maju mengasah kemampuan sehingga tidak dapat memiliki pekerjaan tetap, dan lain-lain.

Terdapat berbagai faktor juga yang dapat memengaruhi jumlah pengemis di perkotaan antara lain kemiskinan, ledakan urbanisasi, kualitas sumber daya manusia yang rendah, angkatan kerja yang tidak terampil, keterbatasan daya serap angkatan kerja, tingginya angka putus sekolah, serta etos kerja yang rendah. Hal-hal tersebut menyebabkan jumlah pengemis terus meningkat dan merupakan sebuah fenomena kemiskinan perkotaan. Banyaknya alasan faktor-faktor yang menjadikan seseorang tersebut mengemis antara lain:

- 1) ketidakberdayaan seseorang untuk melakukan pekerjaan lain disebabkan cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak memiliki rumah tetap atau gelandangan;
- 2) kehilangan rasa malu dan beban moril di depan masyarakat karena sudah merasa enak dan memiliki penghasilan besar dari mengemis;
- 3) mengemis karena miskin mental dan malas bekerja;
- 4) orang yang bersangkutan tidak merasa terpaksa untuk mengemis.

Masalah sosial ini sangat mengkhawatirkan, terlebih lagi jika pihak yang mengalami masalah sosial yaitu kemiskinan ini adalah para Lansia (Lanjut Usia). Potensi para Lansia (Lanjut Usia) sangatlah rendah untuk mendapatkan pekerjaan atau bantuan dana demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga jalan keluar yang mereka tempuh adalah menjadi seorang pengemis yang meminta-minta demi sesuap nasi. Entah mereka tidak ada lagi tulang punggung keluarga karena meninggal dunia atau tidak mau merawat sehingga para lansia tersebut sudah sebatang kara di kota, tidak memiliki tabungan, aset atau dana pensiun atau sangat miskin, dapat juga karena mungkin bermigrasi ke Surabaya lalu kehilangan identitas, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan lansia memiliki tipe yang berbeda-

beda yakni seperti tipe arif bijaksana, tipe mandiri, tipe tidak puas, tipe pasrah, dan tipe bingung. Maka hal-hal tersebut akan memunculkan lansia terlantar jika tidak ditangani dengan baik oleh pihak-pihak yang berwenang.

Hal mana telah diketahui populasi lansia ini terus bertambah seiring dari tahun ke tahun. Adanya peningkatan populasi lansia yang bertambah dikarenakan usia lansia yang terus meningkat. Peningkatan usia lansia untuk harapan hidup telah mempengaruhi kemajuan teknologi. Karna para lansia tersebut dapat dengan mudah mengakses informasi tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan badan. Oleh sebab itu kemajuan teknologi dapat membuat para lansia ini memiliki harapan hidup yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Hal ini yang jelas semakin lama semakin marak para lansia beralih profesi menjadi pengemis di jalanan. Biasanya kalau di Surabaya mudah sekali untuk dapat menemukan mereka yaitu di pinggir jalan, di bawah jembatan, mengelilingi tiap tempat umum lalu mengemis disana dan sebagainya. Para lansia berjuang memenuhi kebutuhan hidup mereka, dengan bermodal belas kasihan dari masyarakat yang melihatnya, lalu memberi bantuan uang secukupnya.

Dalam rangka itu maka Pemerintah Kota Surabaya telah menerbitkan produk hukum yang berupa Peraturan Daerah Kota Surabaya. Hal mana lebih teknis aturan tersebut termaktub dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2014 yang diperbarui dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat. Dari situ maka bisa dikatakan bahwa apa pun bentuknya, demi ketertiban dan ketenteraman masyarakat maka larangan tersebut juga berlaku bagi pengamen dan pengemis di Kota Surabaya. Praktek penerapan peraturan inilah yang ditunggu oleh masyarakat agar tercapai penyelenggaraan ketertiban umum dan ketenteraman di masyarakat.

Selain peraturan daerah di atas juga dibarengi dengan produk aturan lain yakni Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/315/436.1.2/2011 tentang Tim Koordinasi Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Surabaya. Selain itu Pemerintah Kota Surabaya juga menerbitkan Perwali No. 17 Tahun 2017 tentang Program Permakanan Kota Surabaya. Sebagaimana salah satu bentuk program pemerintah Kota Surabaya Pertimbangan aturan ini adalah karena terjadi peningkatan jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Surabaya khususnya anak jalanan, tuna susila, gelandangan, gelandangan psikotik dan pengemis, maka diperlukan penanganan terpadu dengan melibatkan instansi/pihak terkait yang berkompeten untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam kaitan dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial Kota Surabaya khususnya pengemis, maka konsep mengenai pemberdayaan pengemis dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan anak jalanan dalam masyarakat. Tujuan dilakukannya pemberdayaan terhadap pengemis lansia antara lain untuk membantu orang – orang yang telah lanjut usia mencapai tahapan perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud yakni meningkatkan keberdayaan kelompok orang yang telah menua dengan kondisi ekonomi yang tidak mampu, membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Terdapat empat unsur

atau prinsip utama yang dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pemberdayaan yang baik yakni sebagai berikut: Kesetaraan, Partisipatif, dan Berkelanjutan.

Kesetaraan yakni prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesejajaran atau kesetaraan diantara berbagai stakeholder keseluruhan yang terkait di dalamnya, baik dari sisi pelaksana atau penerima program pemberdayaan. Yang dimana menghargai adanya keragaman, keunikan, dan perbedaan diantara masing-masing individu. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Observasi partisipatif adalah dalam pemberdayaan masyarakat, faktor yang paling penting adalah bagaimana mendudukan masyarakat pada posisi pelaku (subyek) pembangunan yang aktif, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Hendaknya dalam proses pemberdayaan harus menghargai perbedaan dan keunikan individu dan menekankan.

Kenyataannya Peraturan Daerah sampai sekarang tidak menunjukkan adanya efek jera untuk orang-orang yang memberikan uangnya kepada para pengemis hingga sampai sekarang sanksi pidana pun belum ditegakkan. Oleh karena itu Kota Surabaya menjadi daya tarik untuk para pengemis lansia khususnya orang-orang dari luar kota Surabaya berniat untuk mengemis di Surabaya. Hal ini lah yang membuat Kota Surabaya dipenuhi oleh pengemis karna mereka beranggapan bahwa sangat mudah sekali mendapatkan uang di Surabaya.

Ber macam-macam faktor yang menyebabkan seseorang memilih profesi menjadi pengemis, antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor sosial budaya, maupun faktor pendidikan. Munculnya faktor ekonomi pun ternyata bukan alasan utama seseorang menjadi pengemis, melainkan ada penyebab lain yang mengakibatkan faktor ekonomi tersebut muncul. Alasan seseorang memilih profesi pengemis juga untuk berusaha mencukupi kebutuhannya sehari-hari, seperti kebutuhan kasih sayang, kenutuhan fisiologis, dan kebutuhan mencapai tujuan dalam hidup.

Motif fenomena maraknya lansia menjadi pengemis menimbulkan pertanyaan tentang keputusan mereka mengapa menjadi pengemis. Motif yang membuat manusia memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu dalam mencukupi kebutuhan hidup dan untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu. Sobur mengatakan motif istilah generik yang dapat meliputi segala faktor internal yang mengarah ke perilaku seseorang dalam berbagai jenis seperti tentang kebutuhan dan keinginan.

Perbandingan penelitian *pertama*, **Well-Being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya:** Hasil penelitian diketahui well-being yang dimiliki pengemis jalanan cenderung tinggi sebanyak 34%, cenderung sedang 60% dan cenderung rendah 6%. Pengemis jalanan memiliki well-being yang tinggi dikarenakan kebanyakan dari mereka mampu merealisasikan tujuan hidup sesuai dengan standar hidup mereka masing-masing. Kebahagiaan pengemis jalanan diketahui diantaranya; cukup bahagia (31%), merasa lebih bahagia atau bahagia (34%), serta merasa tidak bahagia (35%).

Perbandingan penelitian *kedua*, **Anomali Perempuan Pengemis:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengemis di kota yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan suatu keprihatinan yang serius sehingga diperlukan perhatian dan penanganan yang bersifat darurat. Dimana martabat kaum perempuan dalam lingkaran komunitas pengemis semakin jauh dari harapan keadilan gender dan bahkan jatuh ke dalam jurang dehumanisasi yang parah. Perempuan pengemis posisinya tidak lebih dari penyangga ekonomi kaum laki-laki baik di dalam keluarga maupun antar sesama komunitas pengemis. Bahkan mereka tidak memiliki hak atas dirinya sendiri, seperti hak atas kebebasan dalam menentukan martabatnya sendiri sebagai perempuan yang berdaulat atas tubuhnya, berdaulat atas hak asasinya sebagai manusia pada umumnya.

Perbandingan penelitian *ketiga*, **Kajian Penanganan Anak Gelandangan dan Pengemis di Kota Makassar:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik identitas anak jalanan dan pengemis bertujuan untuk melihat kecenderungan tingkatan umur, jenis kelamin, bahkan karakteristik pekerjaan orang tua dapat diidentifikasi bentuk pembinaan dan pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinas Sosial dan Pemerintah Kota Makassar. Hasil temuan identitas diri berdasarkan jenis kelamin anak jalanan yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 35 orang anak jalanan dan pengemis. Anak jalanan di Kota Makassar tersebar diberbagai lokasi di wilayah Kota Makassar.

Dengan berdasarkan jumlah penelitian yang masih relevan temanya dengan penelitian ini maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah, yaitu: (1) Faktor Penyebab Lansia Menjadi Pengemis, (2) Peran Pemerintah Kota Surabaya Dalam Menangani Pengemis Lansia.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi akibat hukum dari Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat dan Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/315/436.1.2/2011 tentang Tim Koordinasi Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Surabaya terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya yang telah lanjut usia di Kota Surabaya berdasarkan fakta, perspektif, serta sudut pandang dari pengemis lansia tersebut, sehingga didapatkan hasil gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh. Berdasarkan pandangan eudaimonic berfokus pada pemenuhan potensi seseorang dalam jangka panjang yang penting untuk mengetahui bagaimana kehidupan pengemis selama ini dengan segala konsekuensi yang diterima menjadi pengemis. Dan juga berdasarkan pandangan hedonic berfokus pada kesenangan yang bersifat sementara dan subjektif untuk mengetahui apa yang didapatkan dari kehidupan yang dijalannya menjadi pengemis.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis sosiologis dengan teknik pengambilan data primer dan sekunder. Untuk data primer dilakukan secara wawancara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diambil dari berbagai literature, termasuk salah satunya jurnal.

### **Orisinalitas Jurnal**

1. Well-Being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya

Link : (Purnamasari, Yudiarso, & Tondok, 2020) Purnamasari, P., Yudiarso, A., & Tondok, M. S. (2020). Well-Being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 102–107. <https://doi.org/10.24123/soshum.v1i2.3106>

2. Anomali Perempuan Pengemis

Link: (Pengemis et al., 2018) Pengemis, A. P., Gender, K., Lokal, K., Sosial, P., Aceh, M., Muhibuddin, R., ... Aceh, B. (2018). *Vol. 4, No. 2, September 2018 / 67. 4(2)*, 67–86.

3. Kajian Penanganan Anak Gelandangan dan Pengemis di Kota Makassar

Link: (Bahfiarti, Muhammad, & Aminuddin, 2019) Bahfiarti, T., Muhammad, R., & Aminuddin. (2019). KAJIAN PENANGANAN ANAK GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR (Study on Handling of Children and Beggars in Makassar City). *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(2, Juli-Desember), 43–54.

**Narasumber wawancara**

Salah satu pengemis yang berada di Pasar Dukuh Pakis Surabaya



Gambar 1 - Foto bersama Narasumber

Nama Lengkap : Sugiyanto (Mbah To)  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/Tgl Lahir : Surabaya, tahun 1961 (beliau lupa tanggal bulan kelahiran)  
Alasan Mengemis : Tidak punya keluarga yang mengurus beliau



**Gambar 2: Kondisi Penelitian (Pasar Dukuh Pakis Surabaya)**

**Dialog Wawancara Pak Sugiyanto (Mbah To)**

- Devina: Permissi, boleh minta waktunya bentar Pak? Minta waktunya sebentar saja, buat bahan kita ada tugas tentang wawancara orang-orang yang bekerja di lapangan, khususnya lansia. Ya Alhamdulillah ada Bapak di sini. Boleh minta waktunya sebentar ya, Pak?
- Mbah To: Iya boleh, mau tanya apa?
- Devina: Bapak namanya siapa ya Pak, kalau boleh tau?
- Mbah To: Sugiyanto
- Vanda: Oh, Pak Sugiyanto.
- Devina: Untuk usianya, usia berapa ya Bapak?
- Mbah To: Enam Puluh
- Devina & Vanda: Oh 60 (Enam Puluh) tahun. Bapak asli Surabaya kah, Pak?
- Mbah To: Iya, asli Surabaya.
- Devina: Oh, asli Surabaya. Disini...
- Vanda: Tinggalnya di mana, Bapak?
- Mbah To: Di Tandes...
- Vanda: Wah, jauh juga ya Pak. Jalan kah, Pak?
- Mbah To: Nggak jalan, naik kendaraan.
- Devina: Oh dari Tandes untuk ke sini naik atau pakai transportasi apa ya, Pak? Naik line (bemo/angkutan umum) mungkin?
- Mbah To: Ya itu adanya len (Bemo).
- Devina: Bapak, tinggal di Surabaya sendiri atau bagaimana Pak?
- Mbah To: Sendiri.
- Vanda: Punya istri atau anak mungkin Bapak?
- Mbah To: Oh, sudah cerai.
- Devina: Oh Bapak tapi asli mana tadi Pak? Surabaya ya, sudah tidak tinggal bareng sama anak-anak Bapak berarti ya, Pak?
- Mbah To: Iya
- Devina: Untuk sehari-harinya, Bapak tinggalnya sendiri? Lalu dengan tempat tinggalnya bagaimana Pak, ya di Tandes itu ya Pak?
- Mbah To: Iya, sendiri ya di Tandes itu.
- Devina: Oh begitu.
- Vanda: Itu rumah sendiri kah, Pak?
- Mbah To: Bukan, rumah kawan.
- Riris: Kalau boleh tahu, bapak mulai berprofesi pengemis sejak kapan?
- Mbah To: Baru saja.
- Devina: Kira-kira berapa bulan?
- Mbah To: 3 bulanan
- Vanda: Sebelumnya kerja apa ya Pak?
- Mbah To: Tukang parkir.
- Devina: Alasan Bapak untuk beralih dari tukang parkir apa ya Pak?
- Mbah To: Gatau ya, nasib.

- Devina: Apa mungkin, lebih mudah tidak capek gitu ya Pak, karena usia Bapak sudah tua juga?
- Mbah To: Iya
- Devina: Kalau tukang parkir mungkin butuh tenaga lebih banyak ya Pak?
- Mbah To: Iyaa betul.
- Devina: Untuk sehari-harinya kelilingnya berapa kali sehari ya, Pak? Atau ke mana saja gitu, rute kelilingnya, Pak?
- Mbah To: Iya kemana saja.
- Devina: Oh, ini sudah mulai jam berapa saja ya, Bapak sudah berangkat?
- Mbah To: Pagi sekitar jam 6 an.
- Devina: Oh pagi Pak ya.
- Mbah To: Sudah ya, aku mau kesana lagi keliling.
- Devina, Vanda, Riris: Oh gitu, iya Pak. Terimakasih Pak, hati-hati

### **C. PEMBAHASAN**

#### **Temuan Hasil Wawancara Dengan Pak Sugiyanto (Mbah To)**

Pak Sugiyanto atau biasa dipanggil Mbah To adalah seorang yang memiliki perawakan tubuh agak kurus dan tinggi. Ia sekarang sudah berusia 60 tahun, semestinya ia masih terlihat bisa gigih untuk bekerja. Terlihat dari badannya bercucuran keringat saat berjalan ke arah kami. Setiap pagi sekitar habis subuh, Mbah To pergi mangkal di Pasar Dukuh Pakis untuk mengais rejeki. Dalam kesehariannya ketika pergi ke tempat mangkal ia menaiki transportasi bemo atau angkutan umum. Dia merupakan asli orang Surabaya, hanya saja Mbah To hidup seorang diri tanpa keluarga. Keseharian Mbah To tinggal bersama di rumah temannya, yang mana mereka memiliki nasib yang sama, yaitu hidup sendirian tanpa keluarga.

Sebenarnya ia masih mempunyai keluarga, akan tetapi karna jarang berkomunikasi dengan keluarga/saudaranya membuat Mbah To tidak mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga/saudaranya. Kehidupan Mbah To sangatlah menyedihkan karna beliau cerai dengan istrinya dan anak Mbah To sudah tidak tau keberadaannya karena dibawa oleh mantan istri yang membuat kehidupan Mbah To menjadi kesepian.

Karna tingkat pendidikan Mbah To yang rendah maka ini membuat Mbah To kesulitan mencari pekerjaan. Terlebih lagi jika mengingat usianya yang sudah rentan untuk bekerja berat. Sebelumnya ia pernah sempat bekerja sebagai tukang parkir, akan tetapi sudah digantikan oleh seseorang yang lebih muda darinya. Terlihat di sini Mbah To terpaksa mengemis untuk dapat membiayai dan mempertahankan hidupnya tanpa hadirnya keluarga. Mbah To mengaku hasil dari mengemis hanya cukup untuk makan malam saja, sedangkan untuk kebutuhan lainnya Mbah To menumpang pada temannya. Di setiap pagi Mbah To mendapat kiriman paket pangan dari Pemerintah Kota Surabaya yang setiap harinya dikirim ke rumah.

#### **Faktor Penyebab Lansia (Pak Sugiyanto) Menjadi Pengemis**

Berdasarkan informasi yang kelompok kami dapatkan, faktor yang melatarbelakangi Pak Sugiyanto memilih berprofesi pengemis ialah untuk biaya makan sehari-hari karna beliau tidak ada keluarga yang mengurus (terlantar). Dari



hasil wawancara diatas dapat disimpulkan penyebab lansia terlantar dikarenakan faktor tidak ada keluarga yang mengurus.

Lalu disebutkan juga bahwa Mbah To memilih berprofesi menjadi pengemis karna pekerjaan yang mudah bagi beliau. Seperti yang kita ketahui ketika seseorang sudah beranjak tua, maka akan mengalami banyak perubahan yang terjadi pada dirinya seperti, masalah fisik atau kesehatan, tempat tinggal dan makanan. Dimana masalah tersebut akan lebih kompleks saat lansia tersebut tidak memiliki keluarga atau tidak mendapat perlindungan yang bisa menjaga mereka.

Menurut kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan lansia terlantar di Surabaya menjadi pengemis, yaitu:

**Faktor Rendahnya Tingkat Perekonomian Sebagian Besar Kaum Lansia;**

Dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari merupakan kebutuhan dasar bagi semua orang, begitu pula halnya bagi Pengemis. Hal yang menjadi kebutuhannya juga sama dengan kebanyakan orang, khususnya bagi orang tua yang sudah berusia lanjut, agar dapat memenuhi kelangsungan hidup mereka.

Dengan kondisi kesehatan yang mengalami penurunan secara drastis, bahkan sulit bagi mereka para lansia untuk melakukan aktivitas dikarenakan mudah lelah, energinya sudah tidak seperti dulu lagi, mereka hanya bisa mengandalkan sisa energi untuk dapat beraktifitas dengan mandiri. Bagi mereka lansia yang tidak mendapatkan ayoman dari keluarga menjadi pengemis adalah salah satu pilihan pekerjaan yang menjadi satu-satunya untuk bertahan hidup (terdapat faktor lingkungan juga yang mempengaruhi), kemudian faktor lainnya semisal hal yang menyebabkan masalah fisik (seperti penyakit, kelaparan, kehausan, cedera, kelelahan, dan lain-lain).

**Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan;**

Kebanyakan pengemis yang telah berusia lanjut tingkat pendidikannya hanya tamatan SD. Faktor pendidikan dan usia ini juga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi lansia menjadi pengemis.

**Tidak Memiliki Keluarga Juga Merupakan Salah Satu Faktornya;**

Semua orang pasti berharap kelangsungan hidupnya dapat berjalan dengan baik, apalagi bagi mereka yang orang yang sudah berusia lanjut juga mengupayakan cara untuk bertahan hidup dengan segala kemampuan yang dimilikinya dengansisa energi yang ada berusaha untuk hidup mandiri karena tidak memiliki anggota keluarga yang dapat membantunya dalam beraktivitas sehari-hari juga tidak ada yang membantu perekonomian atau finansialnya, dan di usia yang sudah lanjut seperti ini justru terdapat berbagai masalah yang datang di hidupnya dan mereka harus dapat menghadapi segala permasalahan di dalam hidupnya dengan mandiri. Faktor inilah yang dapat menimbulkan masalah psikologis (contohnya: seperti rasa ketakutan, kecemasan, panik, kesepian, keputusasaan, kebosanan, depresi, dan lain-lain.)

**Faktor Tidak Memiliki Tunjangan Hidup Di Hari Tua;**

Ketika orang yang sudah berusia lanjut tinggal atau hidup sendiri dan tidak memiliki satupun anggota keluarga, disitulah yang semakin membuat situasinya menjadi lebih rumit.

Fenomena Maraknya Lansia menjadi Pengemisi tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan bagian dari realitas sosial yang ada di lingkungan

masyarakat saat ini. Perubahan sosial yang ada ini dipicu oleh perubahan budaya, urgensi ekonomi, dan melemahnya pengamalan nilai-nilai agama berdampak signifikan terhadap pola pikir banyak orang dan juga perilaku sebagian masyarakat, khususnya pengemis.

Pada tataran idealis masyarakat di kota Surabaya, khususnya saat ini, menjadi pengemis merupakan hal yang sangat tidak dianjurkan, karena bagi sebagian besar pendapat orang pasti berfikir apabila orang tersebut menjadi pengemis berarti dia dengan sendirinya merendahkan harkat dan martabatnya di hadapan Tuhan dan juga antar sesama. Hal ini juga terdapat di dalam berbagai ajaran agama yang ada di Kota Surabaya khususnya, pengemis atau mengemis merupakan perbuatan yang harus dihindari sebisa mungkin.

Dalam agama mengajarkan bahwa setiap umatnya untuk dapat hidup dengan mandiri, bekerja keras, dan menjadi manusia yang cakap juga manusiawi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah bahkan melalui jalur hukum yang ada, pembinaan sosial budaya, pemberdayaan agama dan berbagai hal yang secara teknis dapat di upayakan untuk kesejahteraan masyarakat selalu menjadi prioritas pemerintah. Melalui berbagai program rehabilitasi sosial dan keagamaan yang komprehensif.

Tindakan preventif merupakan pilihan yang utama bagi pemerintah dalam menghadapi pengemis yaitu melalui himbauan dan juga publisitas kepada masyarakat, untuk menghindari maraknya orang beralih profesi menjadi pengemis dari berbagai usia, dan mengajak masyarakat bersama-sama untuk bekerja mandiri dan memiliki pola pikir yang positif menghargai hidupnya. Demikian juga himbauan yang disampaikan secara khusus bagi para pengemis yang ada di berbagai sudut kota yang menjadi lokasi untuk perkumpulan pengemis. Namun hal ini susah untuk di realisasikan susah untuk diminimalisir apabila masyarakat sendiri tidak berfikir maju kedepan dan hanya ingin dengan mudah mencari uang yang penting cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan bertahan hidup dengan memilih cara yang mudah hemat energi ya mengemis.

Berbagai upaya dilakukan guna menertibkan perkotaan atau tempat tertentu yang tidak diperbolehkan untuk mengemis. Seperti penerapan Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/315/436.1.2/2011 tentang Tim Koordinasi Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Surabaya dan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat, namun selalu saja masih ada pengemis yang tidak mengindahkan himbauan pelarangan mengemis padahal bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi penangkapan oleh aparat gabungan (seperti polisi, Satpol PP/WH dan bahkan oleh Kementerian Sosial).

Selama ada razia masih ditemukan atau masih ada pengemis yang berkeliaran di daerah yang dilarang meminta-minta, jika mereka di tertibkan oleh petugas maka mereka harus bubar sesegera mungkin. Namun kenyataan di tempat kejadian tidak jarang, setelah diingatkan berulang kali, beberapa pengemis mengabaikan himbauan polisi. Akibatnya, jika tidak mendengarkan panggilan tim terpadu beberapa kali, mereka akan ditangkap dengan paksa, kemudian dibawa ke panti rehabilitasi untuk pelatihan yang lebih intensif.

**Peran Pemerintah Kota Surabaya Dalam Menangani Pengemis Lansia**

Pengemis lansia merupakan termasuk dalam kategori sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), maraknya pengemis lansia telah mengakibatkan beban untuk pemerintah kota. Di mana PMKS setiap tahunnya terus menambah sehingga membuat pemerintah kota segera menangani PMKS tersebut secara teratur. Akibat banyaknya PMKS ini semakin banyak pula para Migrasi dari desa datang ke kota Surabaya dengan berniat menjadi profesi sebagai pengemis yang dapat mengganggu kenyamanan kota. Dimana alasan para PMKS ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak tercukupi.

Penerapan produk aturan berupa Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/315/436.1.2/2011 tentang Tim Koordinasi Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Surabaya dan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat sudah dilaksanakan oleh aparaturnya Pemerintah Kota Surabaya. Dalam hal ini pemerintahan kota memiliki peran yang sangat penting untuk kesejahteraan kehidupan sosial. Tidak hanya cukup di situ Pemerintah Kota Surabaya juga menerbitkan peraturan berupa Perwali No. 17 Tahun 2017 sebagaimana salah satu bentuk program pemerintah Kota Surabaya, yaitu program permakanaan. Program permakanaan ialah program dalam bentuk memberikan paket pangan (makan, minum, buah-buahan) yang akan diantarkan langsung ke rumah penerima paket setiap harinya. Program permakanaan ini merupakan dibuat oleh pemerintah Kota Surabaya yang diperuntukan kepada golongan PMKS agar warganya memperoleh kehidupan yang layak. Dapat diketahui bahwa program permakanaan pemerintah Kota Surabaya telah dinilai sudah lumayan baik.

Pihak penting dalam pemerintahan melalui lembaga rehabilitasi sosial mulai memberikan pengarahan semacam sosialisasi kepada seluruh pengemis yang dilakukan secara acak dan terpisah. Pihak yang memberikan pengarahan tersebut antara lain, tim perorangan dari Dinas Koperasi dan UKM. Setelah menyelesaikan proses pembinaan dan latihan keterampilan wirausaha, lalu para pengemis lansia diberi kepercayaan untuk dapat memiliki usaha kecil-kecilan yang sederhana, yang menurut mereka bisa dilakukan dan jenis usahanya ditentukan oleh mereka sendiri.

Usai menentukan jenis usaha yang akan dijalani, lalu akan dilaporkan ke pembina. Pengemis lansia selanjutnya akan diberi modal secara bertahap untuk usahanya. Usaha dilaksanakan monitoring dengan berkala seiring berjalannya waktu. Penentuan tindakan selanjutnya diberikan dengan model apa tergantung dengan temuan monitoringnya.

Akan tetapi, ada sesuatu yang tertinggal dari berbagai usaha pemerintah yaitu pemberdayaan secara khusus dan pembinaan tentang apa yang benar-benar dibutuhkan kaum pengemis terutama perempuan, yang tentunya akan membedakan dibanding dengan pengemis lainnya. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi ketertinggalan tentang kebutuhan khusus pengemis perempuan, maka timbullah upaya konstruktif dari beberapa akademisi kampus-kampus setempat.

Beberapa bentuk penanganan tersebut yaitu pengabdian yang diselimihi oleh dampingan kerohanian. Tujuan dari pengabdian sekaligus pendampingan tersebut tidak lain tidak bukan untuk meningkatkan dan menguatkan pondasi iman, melalui kegiatan yang dilakukan didalamnya yaitu mengaji dan bimbingan

kerohanian yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan secara serius dan terus menerus.

Sebuah penemuan menunjukkan bahwa salah satu penyebab sebagian para lanjut usia (lansia) menjadi pengemis yaitu disebabkan kurangnya pemahaman para lansia tersebut. juga landasan teologis yang lemah menjadi penyebabnya. Apalagi sebagian besar pengemis lansia tersebut berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya kurang mampu atau bahkan sangat miskin, ditambah juga pendidikan yang rendah.

Dua faktor pokok penyebab tersebut akhirnya menimbulkan pikiran para lansia untuk menjadikan profesi pengemis menjadi sebuah solusi praktis untuk mencari nafkah sehari-hari. Terlebih lagi menjadi pengemis sangat mudah dilakukan tanpa tenaga ekstra, dan penghasilan yang disapat juga cukup lumayan. Halu semakin mendorong mereka untuk tergiur dan termotivasi menjadi pengemis. Pada suatu kasus juga ada pengemis lansia yang mengajak orang lain entah tentangga, teman atau saudara untuk ikut bersama-sama bergabung menjadi seorang pengemis.

Di tahap inilah, pemikiran para lansia untuk coba-coba mengemis yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, telah berubah menjadi pikiran untuk memenuhi kebutuhan kemewahan dan tersier. Kenyataan inilah yang menjadikan pengemis yang awalnya bertujuan menjadi pengemis hanya untuk solusi praktis sementara mencari nafkah, akan tetapi berubah menjadi pekerjaan tetap yang digeluti secara terus menerus.

Pada tahapan ini, ekspektasi mengemis sudah beralih dari pemenuhan kebutuhan dasar menjadi pemenuhan kebutuhan tersier dan mewah. Realitas ini menjadikan tujuan awal mengemis sebagai upaya darurat semata berubah menjadi profesi yang digeluti secara permanen. Lompatan kehidupan dari keadaan yang serba terbatas kepada keterpenuhan segala kebutuhan lain membuat para pengemis mengambil keputusan baru untuk terus menggeluti pekerjaan mengemis. Pada kondisi semacam ini, sulit bagi pemerintah, akademisi dan siapapun pihak lainnya yang memiliki perhatian terhadap para pengemis untuk menghentikan dan mengalihkan perhatian pada alternatif kegiatan lain yang lebih terhormat dan bermartabat sebagai manusia dan warga negara yang normal.

#### **D. KESIMPULAN**

Produk hukum berupa Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/315/436.1.2/2011 tentang Tim Koordinasi Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Surabaya; Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat; dan Peraturan Walikota Nomor 17 Tahun 2017 tentang Program Permakanan Kota Surabaya ternyata kurang berimplikasi terhadap penurunan pengemis Lansia.

Lansia merupakan Seseorang yang sudah berumur 60 tahun keatas. Dalam masa ini usia lansia adalah usia yang rawan bagi semua orang khususnya seseorang yang diberikan umur panjang. Dimana hal tersebut membuat seorang lansia cenderung mengalami banyak perubahan yang mengarah negative, seperti hamulai dari perubahan yang berdampak pada kesehatannya atau fisiknya juga

mental ataupun psikologisnya. Disini dapat kita ketahui bahwa perubahan yang terjadi pada lansia yaitu sangat cenderung untuk bergantung pada orang lain dikarenakan perubahan yang dialaminya membutuhkan bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-harinya.

Maka dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap masing-masing orang mempunyai cara sendiri untuk mempertahankan dan melanjutkan hidupnya. Yang mana cara yang ditempuh merupakan suatu keharusan karena kondisi yang ada membuat mereka khususnya lansia yang memiliki keterbatasan sendiri dalam aktivitas sehari-harinya. Dan dari hasil temuan data dilapangan terdapat 3 (tiga) masalah yang dihadapi khususnya lansia yang berprofesi sebagai pengemis seperti halnya kebutuhan pokok yaitu makanan, tempat tinggal, dan kesehatan.

Akibatnya mencari solusi pragmatis dan terpaksa untuk menjadi pengemis. Apalagi setelah menjadi pengemis, ternyata kemudian mendapatkan penghasilan yang banyak serta mudah dilakukan. Dari itulah mereka menemukan motivasi baru untuk bertahan sebagai pengemis. Dan pada kasus yang lain, mereka justru mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam profesi pengemis. Pada tahapan ini, ekspektasi mengemis sudah beralih dari pemenuhan kebutuhan dasar menjadi pemenuhan kebutuhan tersier dan mewah. Kehidupan yang berubah drastis dari awalnya yang terbatas menjadi bisa terpenuhi kebutuhannya dengan mengemis yang tidak melelahkan, menjadi kenyamanan baru bagi mereka. Sehingga sangat nyaman untuk terus bergelut dalam profesi pengemis terlebih disik mereka yang sudah tidak sekuat dulu. Dari sinilah, terlihat jelas sangat diperlukan peran pemerintah, akademisi dan pihak manapun yang perhatian terhadap para pengemis lansia ini untuk tidak melanjutkan bekerja menjadi pengemis, serta membantu memberikan alternatif lain untuk berkegiatan lain yang lebih bermartabat, terhormat dan yang pastinya sesuai dengan kondisi atau usia mereka sebagai orang-orang lanjut usia yang merupakan manusia dan warga negara Indonesia yang normal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahfiarti, T., Muhammad, R., & Aminuddin. (2019). KAJIAN PENANGANAN ANAK GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR (Study on Handling of Children and Beggars in Makassar City). *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(2, Juli-Desember), 43–54.
- Purnamasari, P., Yudiarso, A., & Tondok, M. S. (2020). Well-Being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 102–107. <https://doi.org/10.24123/soshum.v1i2.3106> (Pengemis et al., 2018)
- Pengemis, A. P., Gender, K., Lokal, K., Sosial, P., Aceh, M., Muhibuddin, R., ... Aceh, B. (2018). *Vol. 4, No. 2, September 2018 / 67. 4(2)*, 67–86.
- Walikota Surabaya, (2017) Peraturan Walikota Nomor 17 Tahun 2017 tentang Program Permakanan Kota Surabaya.

- Walikota Surabaya dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Surabaya (2021), Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat.
- Walikota Surabaya (2011), Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/315/436.1.2/2011 tentang Tim Koordinasi Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Surabaya.